

BAB III

PANDANGAN MAZHAB HANAFI TENTANG *LETTER OF CREDIT* DENGAN AKAD *KAFALAH BI AL-UJRAH*

A. Sejarah Mazhab Hanafi

1. Biografi Imam Hanafi

Imam Hanafi tercatat sebagai salah satu imam mazhab diantara imam-imam mazhab lainnya. Nama lengkapnya adalah Nu'man bin Tsabit bin Zauthi bin Mah. Atau biasa disebut Abu Hanifah, Beliau dilahirkan di Kuffah, kota yang terletak di Irak pada tahun 80 Hijriyah atau bersamaan dengan tahun 699 Masehi.¹ Tetapi dalam riwayat lain di ceritakan, bahwa Imam Hanafi dilahirkan pada tahun 81 Hijriyah, atau bersamaan dengan tahun 700 Masehi. Sebagaimana Abdurrahman mengemukakan bahwa Imam Hanafi dilahirkan pada tahun 81 H/ 700 M di Kuffah.²

Ayahnya (Tsabit bin Zauti bin Mah) adalah keturunan bangsa Persi, yaitu Kabul dan Afghanistan. Tetapi sebelum Nu'man lahir ayahnya sudah pindah ke Kuffah. Pada masa itu pemerintahan Islam sedang mengalami peralihan dari Bani Umayyah kepada Bani Abbas. Ketika itu kota Kuffah merupakan markas terbesar yang hendak menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.

Pada masa Imam Hanafi banyak terdapat orang-orang yang tidak mempercayai Rasulullah Saw. sehingga banyak sunnah yang dibuat-buat sendiri dan terjadilah perpecahan diantara orang-orang dimasa itu. Sedangkan masalah-masalah hukum yang penyelesaiannya tidak diperoleh keterangan dari dalam Al-Quran, al-Hadits atau

¹ Asef Saifuddin Al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 45.

² Abdurrahman, *Perbandingan Mazhab*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), h. 24.

sunnah ataupun pendapat para sahabat selalu muncul setiap waktu. Karena situasi itu juga, maka mulailah Imam Hanafi mencurahkan segala kemampuannya dengan akal (pikiran) dalam menggali dalil dari nash Al-Quran dan al-Hadits atau sunnah untuk menetapkan hukum yang bersangkutan.

Penyebab mulai timbulnya usaha-usaha untuk menyatukan antara nash-nash agama dengan kehidupan sekular antara lain karena kekayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan amat pesat yang meliputi hampir seluruh negeri Arab khususnya kota Baghdad (Ibu Kota Negara Iraq). Keadaan tersebut menyebabkan Iraq terkenal sebagai pusat suku-suku ahli pikir. Keluasan ilmu pengetahuan imam Hanifah menjadikannya seorang ulama terkenal sampai saat ini. Bahkan dalam perkembangan sejarah ia mempunyai pengaruh yang besar sehingga banyak pengikut-pengikutnya yang menyebut ia dengan ulama mazhab Hanafi.

b. Pendidikan Imam Hanafi

Pada awalnya Abu Hanifah adalah seorang pedagang kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil ia mulai belajar membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, ia hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera dan keluarga yang taat menjalankan ajaran Islam.

Faktor yang mendorong atau mempermudah Abu Hanifah untuk belajar mendalami agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu:

- 1) Dorongan dari keluarga, sehingga Abu Hanifah dapat memusatkan perhatiannya dan mempelajari serta mendalami ajaran Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, termasuk mempelajari bahasa Arab.

- 2) Keyakinan yang mendalam tentang ajaran agama Islam dikalangan keluarganya.
- 3) Kekagumannya terhadap tingkah laku serta ilmu pengetahuan yang dimiliki sayidina Ali, Umar dan Abdullah Ibnu Mas'ud.
- 4) Kedudukan kota Kufah, Basrah dan Baghdad sebagai kota ilmu pengetahuan dan filsafat yakni kota tempat tinggalnya.
- 5) Kota Kufah, Basrah dan Baghdad juga merupakan pusat kota ilmu pengetahuan agama Islam.³

Ada empat sahabat Rasul yang sangat berkesan bagi Abu Hanifah dan juga mempengaruhi pokok-pokok fikiran atau jalan fikiran Abu Hanifah, adapun keempat sahabat itu ialah:

- a. Umar bin Khatab, Abu Hanifah tertarik pada metode Umar dalam menetapkan hukum dengan menggunakan “kemaslahatan ummah” kepentingan umum sebagai dasarnya.
- b. Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah terkesan kepada Ali dalam memahami hakikat Islam dan pengalaman-pengalamannya secara sungguh-sungguh.
- c. Abdullah Ibnu Masu'd, Abu Hanifah berkesan dengan ketekunannya dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam.
- d. Abdullah ibnu Abbas, Abu Hanifah berkesan atas metodenya mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan dari Abdullah Ibnu Abbas inilah Abu Hanifah mendapat ilmu pengetahuan al-Qur'an dan cara-cara menafsirkannya.⁴

³ M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. ke-2, h. 51.

⁴ M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, h. 53.

Imam Abu Hanifah dari setiap sahabatnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda dan memiliki kesan tersendiri dari setiap pembelajaran dan ilmu yang didapat beliau aplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Diantara guru Abu Hanifah adalah Muhammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah belajar kepadanya selama 18 tahun, setelah gurunya itu wafat, sesuai dengan wasiat gurunya itu, Abu Hanifahlah yang menggantikannya sebagai guru, dengan demikian Abu Hanifah mulai menjadi guru sejak tahun 120 H. Pada tahun 130 H, Abu Hanifah berangkat ke Mekkah dan menetap disana selama enam tahun, selama di Mekkah beliau mengadakan diskusi atau musyawarah dengan para ulama terkemuka pada waktu itu.⁵

Beliau tetap mempelajari ilmu pengetahuan agama, beliau sangat menghargai pendapat orang walaupun bertentangan dengan pendapatnya, karena perbedaan pendapat merupakan rahmat dari Allah.

c. Karya-karya Imam Hanafi

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafi (yang bermazhab Hanafi) telah membagi-bagi masalah fiqih bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan. Yakni: tingkatan pertama dinamakan *masailu al-ushul*, tingkatan kedua dinamakan *masaili al-nawadir*, dan tingkatan ketiga dinamakan *al-fatwa al-waqi'at*.⁶

Masailu al-ushul kitabnya dinamakan *Dhahiru al-Riwayah*. Kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya yang terkenal, seperti Abu Yusuf dan lain-lainnya. Kitab ini berisi masalah-masalah

⁵ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, h.23.

⁶ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, h.77.

keagamaan, yang sudah dikatakan, dikupas dan ditetapkan oleh beliau, lalu dicampur dengan perkataan- perkataan atau pendapat-pendapat dari para sahabat beliau.

Imam Muhammad bin Hasan menghimpun *masailu al-ushul* dalam enam kitab *Dhahiru al-Riwayah*, yang mana kitab itu adalah:

1) Kitab *al-Mabsuth*

Kitab ini adalah kitab terpanjang / terluas diantara kitab- kitabnya yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muhammad bin Hasan, yang di dalamnya berisi beribu-ribu masalah keagamaan yang dipegang dan ditetapkan oleh Imam Hanafi yang berisi pula beberapa masalah keagamaan yang menyalahi pegangan atau penetapan beliau yang utama itu, ialah dari Imam Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan berisi pula tentang perselisihan pendapat anantara Imam Hanafi dengan Imam Ibnu Abu Laila. Orang yang meriwayatkan kitab *al-Mabsuth* ialah Imam Ahmad bin Hafs al-Kabir, seorang alim ulama besar bekas murid Imam Muhammad bin Hasan.

2) Kitab *al-Jami'u al-Shaghir*

Kitab ini berisi beberapa masalah yang diriwayatkan dari Imam Isa bin Abban dan Imam Muhammad bin Sima'ah, yang kedua beliau inipun murid Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab ini berisi 40 pasal dari pasal-pasal fiqh, yang permulaannya pasal *al-Shalah* tetapi didalam kitab ini tidak diberi bab-bab pasalnya. Oleh sebab itu lalu diatur, disusun dan di bab-bab oleh al-qadli Ab al-thahir, Muhammad bin Muhammad al-Dabbas, untuk memudahkan bagi barang siapa yang hendak mempelajarinya.

3) Kitab *al-Jami'u al-Kabir*

Kitab ini berisi seperti kitab-kitab yang kedua tadi, hanya saja ada lebih panjang uraian dan keterangannya.

4) Kitab *al-Sairu al-Shaghir*

Kitab ini berisi masalah-masalah ijtihad semata- mata

5) Kitab *al-Sairu al-Kabir*

Kitab ini berisi masalah-masalah fiqh, karangan terakhir dari Imam Muhammad bin Hasan, orang yang pertama kali meriwayatkan kitab ini dari Imam Muhammad bin Hasan, ialah Imam Abu Sulaiman al-Jauzajany dan Imam Ismail bin Tsawabah.

6) Kitab *al-Ziyadat*⁷

Dalam perkembangan ilmu fiqh didunia Islam disebutkan, bahwa keenam kitab ini dikumpulkan dengan nama al-Kaafiy oleh Hakim al-Syaahid. al- Kaafiy tersebut disyarahi oleh al-Syarkhasyi dengan nama al-Mabsuth juga, sebanyak 30 jilid/juz.

Dan yang dinamakan dengan *masailu al-nawadir*, ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dan dalam kitab lain, yang selain *kitab Dhahiru al-Riwayah* tersebut ialah: seperti *Haruniyyat*, *Jurjaniyyat* dan *Kaisaniyyat* bagi Imam Hasan bin Ziyad.

Adapun yang dinamakan dengan *al fatawa al-waqi'at*, ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari istinbatnya para ulama mujtahid yang bermazhab Imam Hanafi yang datang kemudian, pada waktu mereka ditanyai tentang masalah-masalah hukum keagamaan, padahal mereka tidak dapat jawabannya, lantaran dalam kitab-kitab mazhabnya yang terdahulu tidak didapati keterangannya, maka mereka lalu berijtihad guna mencari jawabannya.

⁷ Moenawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Mazhab, h.77.

B. Pemikiran Mazhab Hanafi Tentang *Letter Of Credit* Dengan Akad *Kafalah Bi Al-Ujrah*

1. Definisi Akad Kafalah

الحنفية قالوا : في تعريف الكفالة ر اءيان : ا حد هما : انها ضم ذمة الى ذمة في اللمطالبة بنفس او دين او عين فإلء قسام ثلاثة كفالة بالنفس و كفالة بالدين و كفالة بالعين. ثانيهما : انها ضم ذمة الى ذمة في اصل الدين.

Artinya:

Mazhab Hanafi berkata bahwa *kafalah* adalah usaha menjamin hak orang lain karena ada tagihan, atau tuntutan terhadap jiwa, hutang atau barang, sehingga *kafalah* adakalanya dengan jiwa, hutang dan barang.⁸

Menurut Mazhab Hanafi *kafalah* memiliki dua pengertian, yang pertama arti *kafalah* ialah menggabungkan dzimah kepada dzimah yang lain dalam penagihan, dengan jiwa, utang, atau zat benda. Pengertian *kafalah* yang kedua ialah menggabungkan dzimah kepada dzimah yang lain dalam pokok (asal) utang.⁹ Maksudnya adalah menggabungkan tanggungan pihak *kafil* (penjamin) kepada tanggungan *al-madin* (orang yang menanggung suatu hak atau pihak yang dijamin) di dalam penagihan atau penuntutan hak jiwa, *ad-dain* (harta yang masih dalam bentuk utang) atau harta *al-'ain* (barang, harta yang barangnya berwujud

⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, h. 221.

⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 187.

secara konkrit dan nyata, kebalikan dari *ad-dayn*) seperti barang yang digashab atau yang lainnya.

2. Dasar Hukum Akad Kafalah bi Al-Ujrah

Dalam akad *kafalah*, mazhab Hanafi hanya mensyaratkan adanya *ijab* dan *qabul* di antara kedua belah pihak, maka dapat dipahami bahwa kesepakatan baik menyebutkan *ujrah*-nya atau tidak tetap sah. Hal ini berdasarkan Q.S. Yusuf/12: 66 dan hadis sebagai berikut:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٦٦

Terjemahannya:

Ya'qub berkata, Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersamasama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah. Bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali kamu dikepung musuh. Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini.¹⁰

مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَهُوَ حَالًا وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ فَهُوَ حَرَامٌ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ فَاقْبَلُوا
مِنَ اللَّهِ عَافِيَتَهُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْسَى شَيْئًا.

Artinya:

Sesuatu yang dihalalkan Allah adalah halal, sesuatu yang diharamkan Allah adalah haram, sedangkan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Allah adalah merupakan pengampunan dari Allah, maka terimalah pengampunan-Nya. Dan Allah tidak lupa akan satu hal apapun.

Mengenai akad *kafalah bi al-ujrah* dalam pandangan Ibnu Nujaim yaitu murid

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 244.

imam Abu Hanifah berpendapat bahwa akad *kafalah* dan imbalan tidak sah bila *kafil* (penjamin) mensyaratkan imbalan dari jaminan yang dia berikan kepada pihak yang dijamin (*makful 'anhu*), dan bila tidak disyaratkan dalam akad dan pihak yang dijamin memberikan imbalan dengan sukarela maka imbalannya tidak sah namun akad *kafalah* tetap sah.

Ibnu Nujaim berkata:

ولو كفل رجل عن رجل على أن يجعل له جيعل فله جيعل فهذا على وجهي: إما أن يكون اجلعل مشروطا
يف الكفالة أو ال فإن مل يكن مشروطا يف الكفالة فاجلعل باطل والكفالة جائزة فأما إذا كان
اجلعل مشروطا يف الكفالة ذكر أن اجلعل باطل والكفالة باطلة
(البحر الرائق)

Artinya:

Seseorang melakukan akad kafâlah terhadap orang lain dan menerima imbalan dari orang yang dijamin. Akad ini memiliki 2 bentuk: Pertama, imbalan tidak disebutkan/disyaratkan dalam akad maka hukum imbalannya tidak sah namun akadnya tetap sah. Kedua, imbalan disebutkan/disyaratkan dalam akad maka imbalan dan akad kafalahnya tidak sah...¹¹

Menurut Ibnu Nujaim *kafalah* merupakan akad yang mengikat (lazim) terhadap salah satu pihak, yaitu *kafil* (pihak penjamin). Tetapi bila *kafalah* dilakukan dengan imbalan (*kafalah bial-ujrah*), maka bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Tetapi kasus yang disampaikan oleh Ibnu Nujaim di atas adalah ada pemaksaan dari salah satu pihak, sehingga ada pihak yang dirugikan. Praktek

¹¹ Ascaraya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 242.

tersebut baik menyebutkan *ujrah* dalam akad atau tidak, maka akad seperti itu tidak sah. Padahal dalam kesepakatan tidak ada unsur pemaksaan baik kepada salah satu pihak maupun kedua belah pihak.

قال صلى الله عليه وسلم : من اقرض فلا يا خذهدية, و كان ابو هنيفة رضي الله عنه لا يجلس في ظل جدار غريمه ويقول : كل قرض جر نفاع فهو ربا. و قال صل الله عليه وسلم : اء ذاقرض احدكم اخاه قرضا فاء هدى اليه طبقا فلان يقبله او حمله على دابته فلا ير كباها الا ان يكون جرى بينه قبل ذلك.

Artinya:

Nabi bersabda: Barang siapa memberikan pinjaman maka tidak boleh mengambil hadiah. Imam Abu Hanifah tidak pernah duduk berteduh dibawah temboknya penghutang, dan beliau berkata: setiap hutang yang ada unsur pemanfaatan dan keuntungan maka itu riba. Nabi bersabda: Ketika dari salah satu kalian memberikan pinjaman kepada saudaranya maka tidak boleh menerima hadiah dari pihak penghutang atau disuruh menaiki kendaraannya maka jangan sekali-kali menaikinya, kecuali sebelumnya ada kesepakatan di antara kedua pihak.

Maksud dari hadis di atas yaitu dalam transaksi dengan menggunakan akad jaminan (*kafalah*) dilarang menerima hadiah (upah) bagi *kafil* yang telah memberikan pinjaman atau jaminan kepada *ashil* kecuali sebelumnya ada kesepakatan di antara kedua pihak. Hadis di atas dijadikan dasar bagi ulama Hanafi sebagai dasar mengingat Hanafi hanya mensyaratkan adanya *ijab* dan *qabul* di antara kedua belah pihak, maka dapat dipahami bahwa kesepakatan baik menyebutkan *ujrah*-nya atau tidak tetap sah asalkan tidak ada unsur paksaan bagi salah satu pihak.

3. Rukun Akad *Kafalah bi Al-Ujrah*

Rukun *kafalah* menurut pendapat mazhab Hanafi hanya ada satu, yaitu *ijab*

dan qabul.¹² Maksudnya *ijab* dari pihak *kafil* (penjamin) dan *qabul* dari *makfl lahu* (pihak yang berpiutang atau yang memiliki hak).

4. Adanya Ujrah

Para ulama dalam mazhab Hanafi berpendapat bahwa akad kafalah dan imbalan tidak sah bila kafil (penjamin) mensyaratkan imbalan dari jaminan yang dia berikan kepada pihak yang dijamin makful 'anhu, dan bila tidak disyaratkan dalam akad dan pihak yang dijamin memberikan imbalan dengan sukarela maka imbalannya tidak sah namun akad kafalah tetap sah.

Seseorang melakukan akad kafalah terhadap orang lain dan menerima imbalan dari orang yang dijamin. Akad ini memiliki 2 bentuk: Pertama: Imbalan tidak disebutkan/disyaratkan dalam akad maka hukum imbalannya tidak sah namun akadnya tetap sah. Kedua: Imbalan disebutkan/disyaratkan dalam akad maka imbalan dan akad kafalahnya tidak sah.

5. Metode Istinbat Mazhab Hanafi Terkait Akad *Kafalah bi Al-Ujrah*

Imam Abu Hanifah dalam berijtihad memakai dasar ra'yu (rasio), maka beliau sering disebut sebagai Imam ahli ra'yu atau Imam kaum rasionalis. Dalam mengistimbatkan hukum, Imam Hanafi sebagaimana imam-imam mazhab lainnya mendasari setiap penetapan suatu hukum dari sebuah persoalan menggunakan dasar-dasar yang terdapat dalam sumber-sumber yang valid dan kuat. Bahkan kepada murid-muridnya, Imam Hanafi memberikan kebebasan untuk berpikir dan menggali hukum-hukum dari Al-Quran. Baik tidak ada di dalam Al-Quran maka beliau menyuruh murid-muridnya untuk mencari hadits-hadits Rasulullah Saw. dan beliau

¹² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, h. 437.

sangat melarang murid-muridnya bertaqlid.¹³

Hal di atas merupakan gambaran, bahwa Imam Hanafi tidak sembarangan dalam menggali dan mengeluarkan hukum-hukum dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan. Pemikiran Imam Hanafi ini berdasarkan sumber yang kuat dan terpercaya. Secara hirarkis, Imam Hanafi menggali hukum-hukum untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan termasuk mengenai akad *kafalah bi al-ujrah*. Dalam penetapan hukum akad *kafalah bi al-ujrah* mazhab Hanafi pertama-tama merujuk kepada Al-Quran. Bila tidak ditemui dalam Al-Quran, maka ia mencari dasar hukumnya melalui sunah Rasulullah Saw. Jika tidak ditemui sunah-sunah yang dapat dijadikan sandaran hukum, ia merujuk kepada fatwa-fatwa para sahabat Rasulullah Saw. yang telah disepakati dan ijma' mujtahidin. Jika tidak ditemui, maka ia menggunakan segala kemampuannya dengan Al-Qiyas, Al-Istihsan dan Al-Urf (adat kebiasaan manusia).

¹³ Ahmad Al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), h. 19.